

**PERAN SEAMEO QITEP IN LANGUAGE SEBAGAI BAGIAN DARI
INTERGOVERNMENTAL ORGANIZATION DALAM MENDUKUNG
PROGRAM MOTHER TONGUE-BASED MULTILINGUAL EDUCATION
(MTB-MLE) DI INDONESIA (2020-2025)**

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan keragaman bahasa tertinggi di Asia Tenggara, yang berimplikasi pada rendahnya tingkat literasi dan pendidikan karena ketidaksesuaian bahasa pengantar di sekolah. SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL), sebagai *specialized center* SEAMEO, mengemban mandat *Mother Tongue-Based Multilingual Education* (MTB-MLE) untuk menjawab persoalan tersebut yang bergantung penuh secara finansial pada Indonesia sebagai negara tuan rumah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana peran SEAQIL sebagai bagian dari *Intergovernmental Organization* dalam mendukung program MTB-MLE di Indonesia pada periode 2020-2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dianalisis melalui kerangka tiga peran organisasi internasional Clive Archer (2001), yaitu instrumen, arena, dan aktor. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan SEAQIL, Kemendikdasmen, serta akademisi peneliti lapangan, dan ditriangulasi dengan dokumen resmi SEAQIL, serta SEA-MLE Roadmap. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa mandat formal SEAQIL tidak beroperasi otomatis, melainkan kondisional terhadap kepentingan negara tuan rumah. Pola ini tergambar dari dinamika intensitas program sepanjang 2020-2025 yang berfluktuasi seiring perubahan prioritas kebijakan nasional serta meningkatnya keterlibatan jaringan eksternal. Ketiga peran berjalan secara simultan dengan kedalaman kontribusi yang berbeda. SEAQIL berhasil membangun legitimasi dan arsitektur komitmen kawasan melalui SEA-MLE Roadmap, tetapi belum menjangkau realitas implementasi lapangan, yang tergambar dari kesenjangan kapasitas guru. Dengan demikian, kontribusi SEAQIL bergerak dari level advokasi dan norma menuju kebijakan, tetapi belum mencapai implementasi sistemik di Indonesia. Kesenjangan antara komitmen kawasan dan realitas lokal ini menjadi celah utama yang belum terjawab tuntas, sekaligus menjadi agenda terbuka bagi penelitian lanjutan, khususnya untuk menguji efektivitas mekanisme National Focal Points dan membandingkan pola kondisionalitas ini pada *specialized center* SEAMEO lain.

Kata kunci: SEAQIL, Intergovernmental Organization, MTB-MLE, Indonesia

**THE ROLE OF SEAMEO QITEP IN LANGUAGE AS PART OF AN
INTERGOVERNMENTAL ORGANIZATION IN SUPPORTING THE
MOTHER TONGUE-BASED MULTILINGUAL EDUCATION
(MTB-MLE) PROGRAM IN INDONESIA (2020–2025)**

ABSTRACT

Indonesia has the highest level of linguistic diversity in Southeast Asia, resulting in persistent literacy and educational challenges due to the mismatch between learners' home languages and the language of instruction in schools. As a specialized center of SEAMEO, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) is mandated to promote Mother Tongue-Based Multilingual Education (MTB-MLE) while relying entirely on financial support from Indonesia as its host country. This study examines SEAQIL's role as part of an intergovernmental organization in advancing MTB-MLE in Indonesia during the 2020–2025 period. Employing a descriptive qualitative approach, the study applies Clive Archer's (2001) framework on the three roles of international organizations: instrument, arena, and actor. Data were collected through interviews with representatives from SEAQIL, the Ministry of Primary and Secondary Education, and an academic field researcher, and were triangulated with SEAQIL's official documents and the SEA-MLE Roadmap. The findings reveal that SEAQIL's formal mandate does not operate automatically but is conditional upon the priorities of the host country. This pattern is reflected in fluctuations in program intensity throughout 2020–2025, corresponding to shifts in national policy priorities and growing engagement with external networks. While SEAQIL has successfully strengthened regional legitimacy and commitment through the SEA-MLE Roadmap, its contribution has yet to translate into systematic implementation at the local level, as evidenced by persistent teacher capacity gaps. This disparity between regional commitments and local realities highlights an important agenda for future research, particularly regarding the effectiveness of National Focal Points and the conditionality of other SEAMEO specialized centers.

Keywords: SEAQIL, Intergovernmental Organization, MTB-MLE, Indonesia